

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Model pembelajaran merupakan hal yang krusial pada pendidikan karena berfungsi sebagai kerangka kerja sistematis yang mempermudah peserta didik dan guru meraih tujuan pembelajaran. Pernyataan dari Asyafah (2019 : 20), pengembangan model pembelajaran sangat penting karena dapat mempercepat pencapaian tujuan belajar, menyediakan informasi relevan bagi siswa, meningkatkan motivasi belajar melalui variasi model, serta menyesuaikan dengan karakteristik dan kebiasaan belajar siswa yang beragam. Selain itu, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai model secara kreatif guna menciptakan pembelajaran yang efektif. Rahmadhani (2019 22-23) menambahkan bahwa model pembelajaran melibatkan aspek proses, misalnya mewujudkan situasi belajar yang menyenangkan dan mendorong kreativitas siswa, serta aspek produk yang berfokus pada pencapaian kompetensi sesuai standar. Model ini juga berfungsi sebagai panduan dalam penyusunan kurikulum, pengelolaan materi, dan pengaturan aktivitas siswa, dengan tujuan utama mendapatkan hasil belajar yang terbaik melalui evaluasi yang sistematis.

Problem based learning (PBL) ialah model pembelajaran yang terpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan. Menurut Greening (2016 : 2) *problem based learning* (PBL) ialah bagian dari metode pembelajaran yang terpusat pada masalah yang mudah diidentifikasi dengan penggunaan masalah yang biasanya tidak terstruktur yang

mendahului dan memotivasi pembelajaran, dan bertindak sebagai sarana untuk mendorong kepemilikan siswa terhadap lingkungan belajar. Model ini bersifat integratif, melibatkan kerja kelompok untuk membangun makna secara konstruktivis tanpa batasan disiplin ilmu. Menurut Wena, 2013 dalam (Meilasari dkk, 2020 : 196) model pembelajaran *problem based learning* (PBL) ialah metode yang memposisikan siswa sebagai pusat dari proses belajar. Dalam model ini, peserta didik dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata, yang mendorong mereka untuk berusaha menemukan solusi. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pada permasalahan yang perlu dipecahkan oleh siswa, sehingga mereka diharapkan dapat mengambil tanggung jawab dalam menganalisis dan menyelesaikan tantangan tersebut dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki.

Implementasi *problem based learning* (PBL) memberikan peluang untuk peserta didik belajar secara mandiri dengan mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan menggunakan informasi secara efektif untuk menyelesaikan masalah. Pendekatan tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan siswa dalam mencari informasi tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka, menjadikan mereka pembelajar otonom yang mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks. Peran pendidik dalam PBL bertransformasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa tanpa memberikan jawaban langsung, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan diskusi. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk berkontribusi secara individu ataupun kelompok dalam pemecahan masalah, sambil menghargai

perspektif orang lain dan menambah keterampilan sosial yang penting untuk pembelajaran berbasis tim.

Tujuan dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tertulis pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, ialah supaya siswa mempunyai kemampuan:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif ketika memberikan tanggapan terhadap permasalahan kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri dengan mengacu pada karakter masyarakat Indonesia
4. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan ialah untuk mengembangkan siswa menjadi warga negara yang cakap, baik, dan bertanggung jawab. PKn mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, logis, dan kreatif dalam memberikan tanggapan terhadap persoalan kewarganegaraan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghadapi dan menemukan solusi dari masalah dengan cara berpikir yang terstruktur dan inovatif. Peserta didik dituntut untuk berfokus pada partisipasi aktif, tanggung jawab, dan tindakan cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial dan politik, serta bertindak dengan tanggung jawab dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa. Siswa diharapkan dapat tumbuh dengan cara yang baik dan demokratis, membentuk diri

mereka sesuai dengan norma-norma masyarakat Indonesia. Salah satu aspek dari hal ini adalah mengembangkan pola pikir dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan, solidaritas, dan gotong royong.

Menurut Nainggolan dan Habeahan (2024 : 1134) tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah memberikan pemahaman kepada siswa mengenai prinsip-prinsip Pancasila yang wajib diterapkan pada kehidupan keseharian. Namun, seringkali pembelajaran tersebut belum sepenuhnya menekankan penerapan nilai-nilai dasar Pancasila dalam aktivitas nyata siswa. Kedisiplinan menjadi aspek penting yang berkaitan erat dengan pendidikan kewarganegaraan, di mana kedisiplinan harus terlebih dahulu diterapkan di lingkungan sekolah sebagai tempat utama interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya.

Menurut Sidabutar dkk. (2023 : 19) pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan tahap krusial dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 17, pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, yang berperan sebagai landasan utama dalam pengembangan potensi dan bakat siswa. Negara yang ingin maju di bidang pendidikan perlu mengoptimalkan proses belajar mengajar yang berkualitas untuk memungkinkan peserta didik mendapatkan keterampilan, pengetahuan, serta kemampuan adaptasi terhadap dinamika kemajuan dan rintangan zaman. Perkembangan teori belajar turut memberikan kontribusi penting bagi guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Namun, keberagaman kemampuan siswa dalam aspek membaca,

menulis, dan pemahaman menciptakan tantangan tersendiri bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual, mengingat setiap individu memiliki gaya belajar yang unik dan beragam.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di SMP Negeri 3 Sitiotio merupakan masalah yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa salahsatu penyebab utama dari rendahnya hasil belajar siswa ialah metode pembelajaran yang guru terapkan. Metode yang cenderung monoton dan berfokus pada ceramah menjadikan peserta didik merasa bosan dan kurang terlibat dalam proses belajar. Hal ini mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk mengerti materi secara mendalam, sehingga memberikan pengaruh negatif pada hasil belajar mereka.

Kurangnya variasi dalam pendekatan pembelajaran juga berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks dan tugas-tugas rutin membuat siswa kehilangan ketertarikan untuk mengeksplorasi lebih jauh. Tanpa adanya penggunaan model pembelajaran yang menarik, media interaktif atau kegiatan praktis, materi PKN menjadi kurang menarik dan relevan bagi siswa. Kondisi ini menyebabkan mereka merasa bahwa pelajaran tersebut tidak memberikan manfaat nyata pada kehidupan keseharian, sehingga minat dan hasil belajar semakin menurun.

Minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor lain yang signifikan. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi kelas atau proyek kelompok, sehingga mereka merasa tidak memiliki peran

aktif dalam pembelajaran. Ketidaklibatan ini berujung pada rendahnya rasa tanggung jawab siswa terhadap hasil belajar mereka sendiri. Pada saat peserta didik tidak dilibatkan secara aktif, mereka akan lebih bersikap pasif dan hanya menerima informasi tanpa adanya usaha untuk memproses atau memahami materi secara mendalam.

Dampak dari rendahnya minat belajar ini sangat jelas terlihat pada hasil akademik siswa. Tidak sedikit dari mereka yang memperoleh nilai di bawah standar pada ujian PKN, menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap konsep-konsep dasar kewarganegaraan. Nilai akademik yang rendah ini mencerminkan ketidakefektifan proses pembelajaran yang terjadi di kelas, serta menunjukkan bahwasanya metode pengajaran yang diterapkan belum berhasil memenuhi kebutuhan belajar siswa secara efektif.

Kurangnya nilai hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sititio bisa diperhatikan pada hasil belajar siswa pada ujian Pertengahan Semester tahun ajaran 2024/2025, dibawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran PPKn

Tahun Ajaran	Nilai	Keterangan	Jumlah Siswa
2024/2025 (Ujian Pertengahan Semester II)	89-100	Sangat Baik (A)	5 Orang
	77-88	Baik (B)	8 orang
	65-78	Cukup (C)	6 orang
	0-64	Kurang (D)	21 orang
Jumlah	40 Orang		

Berdasarkan data hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PPKn tahun ajaran 2024/2025 pada ujian pertengahan semester II atau semester genap,

dari total 40 siswa, sebanyak 12,5% atau 5 siswa mendapatkan nilai sangat baik (A) dengan rentang nilai 89-100. Selanjutnya, 20% atau 8 siswa mendapatkan nilai baik (B) dengan rentang 77-88, sedangkan 15% atau 6 siswa berada pada kategori cukup (C) dengan nilai antara 65-78. Namun, mayoritas siswa yaitu 52,5% atau 21 siswa memperoleh nilai kurang (D) dengan rentang nilai 0-64. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya lebih dari setengah siswa masih menghadapi kesulitan dalam mata pelajaran PPKN, sehingga perlu adanya upaya peningkatan kualitas pembelajaran agar lebih banyak siswa yang mencapai nilai baik dan sangat baik.

Pernyataan dari Yew dan Goh (2016 : 76) dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL), proses belajar dimulai dari sebuah masalah yang harus diselesaikan. Aspek kognitif dari keterlibatan peserta didik dengan menggambarkan bahwa asal mula berpikir adalah adanya *perplexity, confusion, or doubt* (kebingungan, ketidakpastian, atau keraguan) yang dipicu oleh sesuatu yang spesifik dan memicu proses tersebut. Siswa mengaitkan ketidakpastian tersebut dengan mengaktifkan pengetahuan awal mereka secara individu maupun kolektif, serta mencari sumber daya untuk memahami fenomena yang dihadapi. Selain itu, mereka juga terlibat dalam pembelajaran kelompok melalui diskusi kecil dan memperkuat pemahaman mereka melalui penulisan reflektif. Pengalaman belajar ini tidak hanya mempermudah peserta didik memahami konsep dan materi pelajaran, tetapi juga berpotensi membantu mereka dalam pengembangan pemahaman tentang diri sendiri dan konteksnya, serta cara dan situasi di mana mereka belajar secara efektif.

Melalui penerapan PBL, peserta didik didorong untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Mereka dihadapkan pada berbagai masalah sosial yang relevan, seperti ketidakadilan, intoleransi, atau isu lingkungan. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan secara mendalam, mencari solusi yang cerdas, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Keterlibatan aktif ini tidak hanya menyebabkan peningkatan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang baik.

Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran PBL dapat membentuk karakter positif dan demokratis pada siswa. Dengan bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan mau bekerja sama. Keterampilan kolaboratif ini sangat penting dalam membangun sikap demokratis dan toleransi di masyarakat yang majemuk. Selain itu, siswa diajarkan untuk berinteraksi dengan bangsa lain dalam konteks global, memahami dinamika hubungan internasional sambil tetap berpegang pada identitas nasional.

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas, maka peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar PPKn Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 3 Sitiotio”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan diatas, ,maka penulis mengidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh proses belajar mengajar yang monoton
2. Proses belajar mengajar hanya berpusat pada guru sehingga rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn
3. Kurangnya partisipasi siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar
4. Guru PPKn yang tidak menerapkan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang akan dianalisis dalam penelitian ini, dibutuhkan adanya pembatasan. Pembatasan ini diimplementasikan sebagai respons terhadap keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, terutama terkait waktu, sumber daya, dan kompetensi yang relevan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa dilaksanakan secara efektif dan lebih terfokus pada kajian yang ada, sehingga menghasilkan analisis yang mendalam. Mengacu pada identifikasi masalah diatas, maka peneliti membuat batasan masalah dengan memfokuskan penelitian terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMP Negeri 3 Sitiotio.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan batasan masalah diatas, maka peneliti menentukan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sitiotio?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sititio.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan fokus pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), hasil penelitian ini akan memperkaya kajian akademis mengenai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar PPKn. Tidak hanya itu, penelitian ini juga akan menjadi referensi bagi studi-studi lanjutan yang membahas implementasi model PBL di berbagai konteks pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini mampu memberikan inspirasi baru bagi guru dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran PBL, dan guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam PPKn.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih inovatif, serta dapat

mempertimbangkan penerapan PBL sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan metodologi penelitian dan analisis data. Selain itu, peneliti juga dapat memperluas jaringan akademis dengan berkontribusi pada diskusi tentang pembelajaran aktif dan inovatif dengan model pembelajaran *problem based learning* di kalangan pendidik dan peneliti lainnya.

